

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kegiatan usaha sebagian besar masyarakat Indonesia adalah bergerak dibidang pertanian. Dimulai dari bagian hulu sebagai pembudidaya tanaman maupun di bagian hilir sebagai pengolah hasil panen dari budidaya yang sudah dilakukan. Oleh karena itu, pembangunan pertanian harus bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memperluas keanekaragaman hasil pertanian. Komoditas-komoditas tanaman unggul di Indonesia harus dikelola dengan baik, intensif dan terukur guna menciptakan ketahanan pangan yang selanjutnya akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat (Setiarini, 2013).

Salah satu komoditas tanaman unggul di Indonesia adalah hortikultura. Selain unggul, hortikultura juga memegang peranan penting dan strategis sebagai komponen utama pada pola pangan harapan. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Komoditas hortikultura juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat atau petani (Direktorat Jenderal Hortikultura 2011).

Jambu air merupakan tanaman buah yang cukup populer dan diminati oleh masyarakat karena memiliki ukuran yang besar dan rasanya yang manis, selain itu jambu air juga merupakan sumber kalori, mineral dan vitamin karena mengandung Zat besi, Vitamin A, Vitamin C, Serat, Kalsium yang dibutuhkan dan baik untuk kesehatan tubuh manusia (Inganta, 2016). Sampai saat ini jambu

air juga sudah memiliki nilai tambah yang cukup bervariasi, produk olahan jambu air yang banyak ditemukan di masyarakat diantaranya selai, jus, sirup, *pie* dan stik jambu air. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jambu air merupakan komoditas hortikultura yang cukup memiliki prospek bisnis yang menjanjikan (Roessali et al., 2017).

Jambu air merupakan tanaman buah yang berasal dari kawasan Asia Tenggara, tersebar dan banyak ditemukan di Indonesia dan Malaysia. Pada dasarnya jambu air yang dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat dibedakan menjadi dua jenis jambu air besar atau jambu air manis (*Syzygium samarangense*) dan jambu air kecil atau jambu air masam (*Syzygium aqueum*). Varietas jambu air yang tergolong kedalam jambu besar atau jambu air manis adalah varietas cincalo, varietas lilin, varietas semarang, varietas citra dan varietas merah delima. Sedangkan varietas jambu air yang tergolong kedalam jambu air kecil atau jambu air masam adalah jambu kancing. Jambu kancing dikenal ada dua macam, yaitu jambu air kancing merah dan jambu air kancing putih (Sibuea&Thamrin, 2013).

Kabupaten Demak dikenal sebagai daerah yang menjadi sentra (kawasan) produksi buah jambu air di Provinsi Jawa Tengah (Setiarini, 2013). Hal ini disebabkan oleh letak geografis, iklim dan tekstur tanah di Kabupaten Demak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jambu air. Dilihat dari ketinggian tanahnya Kabupaten Demak berada pada ketinggian 0-1000 meter di atas permukaan laut (mdpl), dilihat dari sudut kemiringan tanahnya merupakan tanah datar dan dilihat dari tektur tanahnya yaitu merupakan tanah jenis halus (liat) dan tanah sedang (lempung). Ada dua macam jenis jambu air yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Demak, yaitu varietas jambu air merah delima dan varietas jambu air

citra. Permintaan konsumen terhadap kedua jenis jambu air tersebut terus meningkat terutama jambu air merah delima (Pertiwi& Prajitno, 2012). Produksi jambu air di Kabupaten Demak pada tahun 2018 mencapai 78.249 kuintal.

Berikut ini adalah tabel jumlah tanaman, produksi, dan rata-rata produksi penyebaran jambu air di Kabupaten Demak.

Tabel 1. Jumlah tanaman, produksi, dan rata-rata produksi penyebaran jambu air di Kabupaten Demak tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Tanaman (phn)	Produksi (kw)	Rata-rata Produksi (kg/phn)
Guntur	15.484	13.854	152,39
Mijen	20.207	15.593	136,78
Demak	12.542	10.982	367,66
Wonosalam	34.274	11.120	73,69
Dempet	10.668	6.192	135,23
Bonang	5.883	8.118	157,17
Mranggen	3.350	5.314	158,44
Wedung	6.037	3.655	150,78
Karangtengah	3.190	3.421	135,43

Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2018

Produksi jambu air di Kabupaten Demak tersebar di beberapa Kecamatan, dimana rata-rata produksi paling tinggi yaitu di Kecamatan Demak dan rata-rata produksi paling rendah yaitu di Kecamatan Wonosalam. Berdasarkan Tabel 1, Kecamatan Demak memiliki rata-rata produksi jambu air yaitu 367,66 kg/pohon, memiliki jumlah tanaman 12.542 pohon dan produksi sebesar 10,982 kuintal. Sedangkan Kecamatan Wonosalam memiliki rata-rata produksi jambu air yaitu 73,69 kg/pohon, memiliki jumlah tanaman 34.274 pohon dan produksi sebesar 11.120 kuintal.

Melihat penyebaran produksi jambu air di Kabupaten Demak, Kecamatan Wonosalam memiliki tingkat produktivitas yang rendah dibandingkan daerah lainnya. Produktivitas yang rendah dan harga jambu yang kurang kompetitif menjadi runtutan permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Berdasarkan

permasalahan tersebut maka perlu diketahui mengenai apa yang memotivasi petani sehingga petani masih tetap melaksanakan usahatani jambu air, serta faktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi petani.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani dalam melaksanakan usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Petani, sebagai bahan informasi tambahan dalam mengelola dan mengembangkan usahatani jambu air.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.